

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan dari pemegang sahamnya. Analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan (Brigham & Houston, 2001). Informasi yang diperoleh dari analisis laporan keuangan dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang maju atau mengalami kesulitan keuangan (Sawir, 2005). Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu.

Isu-isu yang berkembang dilantai bursa tentunya sangat rentan bagi para investor. Investor atau bisa di sebut pemegang saham, kreditor yang berminat untuk membeli saham maupun obligasi suatu perusahaan tidak hanya akan melihat bagaimana pergerakan saham secara historis akan tetapi perform atau kinerja keseluruhan perusahaan juga harus diukur. Dengan kata lain, setelah mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan seorang investor dapat memutuskan untuk berinvestasi atau tidak menjual sahamnya yang telah ada dalam perusahaan tersebut. Posisi dan kinerja perusahaan sangat penting artinya bagi perusahaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan perlu diketahui agar dapat

dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Sedangkan kelemahan perlu diketahui untuk diperbaiki.

Perusahaan yang telah *go public* dan telah mencatatkan namanya pada BEI (Bursa Efek Indonesia) akan lebih mudah memperoleh dana dibandingkan dengan harus mencari pinjaman dari pihak lain. Para investor akan tertarik untuk menanamkan dana jika melihat keadaan perusahaan yang baik, prospek masa depan perusahaan yang baik, serta melihat tingkat pengembalian (*return*) yang diberikan perusahaan yang menguntungkan bagi dirinya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan diharapkan semakin tinggi pula tingkat *return* yang diberikan kepada investor, sehingga laba menjadi sorotan utama bagi para investor. Artinya analisis rasio keuangan merupakan angka yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan telah banyak dilakukan, yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas maupun rasio profitabilitas. Pengukuran-pengukuran tersebut memiliki kelebihan pada setiap metodenya namun juga mempunyai kelemahan. Kelebihan pengukuran tersebut adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan secara akurat. Hal ini disebabkan karena data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran/estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat. Analisis ini berusaha untuk memberikan analisis rasio keuangan klasik dengan variasi yang lain, yaitu membandingkan antar rekening yang ada dalam laporan keuangan

dalam periode waktu yang sama membandingkan antara suatu akun yang sama dengan periode waktu yang berada (Warsono, 2003).

Untuk memperbaiki adanya kelemahan pada analisis rasio kemudian muncullah pendekatan baru yang disebut EVA (*economic value added*). EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitikberatkan pada EVA dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan akan meningkat jika perusahaan membiayai investasi dengan *net present value* yang positif, karena *net present value* yang positif akan memberikan *economic value added* kepada pemegang saham (Sartono, 2010).

Metode EVA Pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analisis keuangan dari perusahaan Stern Steward & Co pada tahun 1993. Di Indonesia metode tersebut dikenal dengan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomis). EVA/NITAMI adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Iramani dan Febrian, 2005).

EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karena itu EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating After Tax* atau *NOPAT*) dengan biaya modal (*Cos Of Capital*). Konsep *Economic Value Added* (EVA) mampu menutupi kelemahan dari analisis rasio keuangan sehingga kedua alat

pengukur kinerja keuangan dapat membantu pihak-pihak yang bersangkutan. Selain itu juga tujuan peneliti mengukur kinerja EVA karena penerapan EVA sebagai pendukung kinerja keuangan yang mengarah ke laba perusahaan dan menciptakan nilai tambah dan memberikan tingkat pengembalian sesuai yang diharapkan investor.

Fokus dalam penelitian ini yakni pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu industri yang mendukung perekonomian Indonesia adalah industri farmasi. Industri ini bergerak di bidang produksi obat-obatan, nutrisi, dan penyediaan alat kesehatan. Sektor industri ini sangat menjanjikan, karena jika dilihat dari tingkat pertumbuhannya memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan yang baik, yaitu tumbuh sekitar 13,4% per tahun (online). Pertumbuhan tersebut seiring dengan kenaikan pendapatan per kapita Indonesia dan jumlah populasi penduduk di Indonesia yang besar. Disamping itu, daya beli yang meningkat, kesadaran masyarakat akan kesehatan menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan industri farmasi di Indonesia. Ditambah dengan adanya program kesehatan dari pemerintah yaitu SJSN (Sistem Jaminan Sosial Nasional) membuat konsumsi produk farmasi akan semakin besar.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar tetap bertahan dalam kompetisi adalah dengan menunjukkan kinerja yang terbaik. Kinerja yang baik dimata publik maupun pihak yang terkait dengan perusahaan. Yang mendorong penulis untuk memilih perusahaan farmasi sebagai objek dalam penelitian adalah bahwa perusahaan farmasi dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki periode jangka panjang (*long term period*) untuk terus bertahan dan berkembang dalam industri barang konsumsi.

Selain itu, kita sebagai masyarakat Indonesia suatu saat pasti akan membutuhkan produk-produk yang ditawarkan oleh perusahaan farmasi berupa obat-obatan yang dibutuhkan ketika sedang sakit atau vitamin yang dapat menjaga kondisi tubuh untuk meningkatkan kesehatan ke arah yang lebih baik lagi. Sehingga perlu untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan kinerja dari perusahaan-perusahaan farmasi yang terdapat di Indonesia dalam menciptakan produk-produk unggulan yang bermanfaat untuk menunjang kesehatan masyarakat.

Berikut ini gambaran kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1

NOPAT Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI

NOPAT				
TAHUN	DVLA	MERCK	PYFA	TSPC
2012	159.081.846	109.141.291	6.126.705.892	651.996.844.868
2013	136.532.529	178.437.053	6.937.035.826	655.725.776.442
2014	98.432.897	186.120.240	3.821.831.438	605.845.637.723
2015	122.765.936	146.360.125	4.400.095.609	553.448.888.295
2016	161.766.841	156.080.278	6.773.799.559	567.579.283.043

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa berdasarkan data NOPAT, nilai laba operasi bersih setelah pajak terlihat fluktuasi. Hal ini diakibatkan kemampuan perusahaan dalam mengusahakan pendapatan yang besar terus terjadi penurunan dan

peningkatan. Nilai positif yang terus meningkat ditunjukkan oleh perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk dan Pyridam Farma Tbk dari Tahun 2014-2016.

Berdasarkan Uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui kinerja Perusahaan Farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Dengan demikian peneliti mengangkat judul penelitian **“Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada Perusahaan Farmasi yang *Go Public* Di BEI Periode 2012-2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan sebelumnya, ditarik beberapa identifikasi masalah yakni:

1. Data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran/estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan tidak terukur secara tepat dan akurat.
2. Kemampuan perusahaan dalam mengusahakan pendapatan yang besar terjadi fluktuasi (peningkatan dan penurunan).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas maka rumusan masalahnya: Bagaimana kondisi kinerja perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI berdasarkan perhitungan metode *Economic Value Added* (EVA) periode 2012-2016 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI berdasarkan metode *Economic Value Added* (EVA).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai manfaat dalam berbagai aspek, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan yang mampu mengukur berapa nilai tambah yang dihasilkan bagi para pemegang saham. Hasil pengukuran nilai tambah ini akan menjadi pedoman bagi manajemen tentang pencapaian kinerja yang diraih bagi para pemegang saham. Dengan mengetahui berapa nilai tambah yang diperoleh dari investasi modal mereka selama ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi di masa mendatang.

2. Bagi Peneliti

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai sarana untuk menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi pihak lain

Tugas akhir ini nantinya diharapkan bisa sebagai sumber referensi untuk pihak-pihak lain.